

## Penerapan Visual dan Gestural Prompts pada Siswa Tunarungu untuk Mengurangi Perilaku Agresif

Vania Priskila

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

Email: vanpriskila@gmail.com

---

**kunci:**

gestural prompts, modifikasi perilaku, perilaku agresif, tunarungu, visual prompts.

**Abstrak (10pt)**

Anak tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara tepat, yang dapat memicu perilaku agresif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik visual dan gestural prompts dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) X Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Subjek utama penelitian adalah SF, siswi tunarungu berusia 14 tahun, dengan informan pendukung yaitu guru pendamping (Guru M). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan teknik visual dan gestural prompts secara alami dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan media visual untuk membantu siswa memahami konsep serta mengontrol emosi. Teknik ini terbukti membantu menurunkan intensitas perilaku agresif SF di sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan perilaku (*behavioral approach*) dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya melalui modifikasi perilaku berbasis visual dan gestural prompts. Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran di SLB, implikasi kebijakan dalam penyusunan pedoman pembelajaran inklusif, serta implikasi teoritis dalam memperkaya literatur psikologi pendidikan khusus mengenai efektivitas pendekatan behavioral yang dikombinasikan dengan teknik prompting.

**Abstract**

**Keywords:**  
aggressive behavior, deaf students, behavior modification, gestural prompts, visual prompts.

*Deaf children often experience difficulties in expressing emotions appropriately, which can trigger aggressive behavior in the school environment. This study aims to explore the application of visual and gestural prompts to reduce aggressive behavior among deaf students at Special School (SLB) X in Jakarta. The research employed a qualitative approach with a single-case study design. The main subject was SF, a 14-year-old deaf student, with supporting information obtained from the accompanying teacher (Teacher M). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Findings revealed that the teacher naturally applied visual and gestural prompting techniques during learning, including the use of sign language, body movements, and visual media to help students comprehend concepts and manage their emotions. These techniques effectively reduced SF's aggressive behavior in school. The study highlights the importance of behavioral approaches in special education, particularly through behavior modification based on visual and gestural prompting. The findings have practical implications for developing learning strategies in special schools, policy implications for creating inclusive learning guidelines, and theoretical implications for enriching the literature on special education psychology regarding the effectiveness of behavioral approaches combined with prompting techniques.*

---

### PENDAHULUAN

Anak-anak berkebutuhan khusus ialah anak-anak yang mengalami gangguan secara fisik, mental, sosial, serta emosional. Di Indonesia, dengan populasi terbesar keempat di dunia, jumlah anak berkebutuhan khusus cukup banyak (Eka Sari, 2018; Elthamasta Vigiliani Lahagu & Pamela Hendra Heng, 2024; Rina et al., 2019; Setyaningsih, 2019;

Yulianti, 2022). Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita atau down syndrome, Cerebral Palsy, Gifted, Autis atau Autisme, Asperger Disorder, Rett's Disorder, Attention Deficit Disorder with Hyperactive, Slow Learner, dan Anak yang kesulitan belajar secara spesifik (Alim, 2019; Khairun et al., 2022; Martika et al., 2020; Sundahry et al., 2022).

Pada sekolah yang menangani anak ABK, dalam hal ini yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima pendidikan dan bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Berdasarkan data terakhir yang dipublikasikan oleh Kemendikdasmen pada 07 Maret 2024 terdapat total 2.314 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di 38 Provinsi di Indonesia (Pusdatin, 2024).

Anak-anak berkebutuhan khusus terbagi kedalam beberapa jenis (ketunaan/handicapped). Salah satunya yaitu anak-anak yang tidak dapat mendengar dan berbicara atau lebih dikenal dengan istilah tunarungu. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tunarungu diartikan sebagai tidak dapat mendengar atau tuli. Menurut Winarsih (dalam Cakraningrat dan Fakhruddiana, 2015), seorang tunarungu ialah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar, sebagian ataupun secara keseluruhan yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga tidak mampu menggunakan alat pendengarannya didalam keseharian. Hal tersebut berdampak terhadap kemampuan berbahasa yang merupakan sarana komunikasi yang teramat penting. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal dan secara fisik tidak berbeda dengan anak normal seusianya (SLBN Salatiga, 2016).

Proses Pendidikan di sekolah merupakan aktivitas belajar. Belajar menekankan pada pengalaman untuk perubahan perilaku yang relatif menetap dimana terdapat proses dari tidak tahu menjadi tahu. Terdapat lima pendekatan dalam proses belajar yang diterapkan pada proses pembelajaran yaitu behavioral, social cognitive, information processing, cognitive constructivist dan social constructivist (Alkalay & Dolev, 2019; Badridduja et al., 2022; Schutz & Muis, 2023; Taber, 2023). Dalam membentuk suatu perilaku dimana terdapat stimulus dan respon diperlukan pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral ini mencakup berbagai teknik di dalamnya. Salah satu teknik yang digunakan adalah Prompting. Prompting merupakan ranah di psikologi yang berfokus pada pembawaan perilaku yang mengendalikan suatu rangsangan diskriminatif. Setelah suatu perilaku berada dibawah kendali dari stimulus prompt maka dorongan tersebut harus disamarkan atau dihilangkan untuk menempatkan perilaku dibawah kendali stimulus diskriminatif (AllSands, tanpa tahun). Prompts digunakan untuk meningkatkan kemungkinan seseorang terlibat di dalam perilaku yang benar pada waktu yang tepat (Miltenberger, 2012). Teknik prompts sama-sama berguna baik bagi anak normal ataupun anak-anak dengan kebutuhan khusus (Deskin, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan teknik prompts pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Deskin (2013) menguraikan panduan komprehensif penggunaan berbagai jenis prompts untuk mengajar individu dengan kebutuhan khusus,

sementara Miltenberger (2012) menjelaskan prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang mencakup teknik prompting. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas konteks anak tunarungu di Indonesia. Di sisi lain, penelitian oleh Cakraningrat & Fakhruddiana (2015) lebih berfokus pada kesiapan belajar siswa tunarungu dalam setting inklusi tanpa mengeksplorasi teknik modifikasi perilaku secara mendalam. Penelitian ini berkontribusi pada praktik pendidikan khusus dengan mengintegrasikan visual dan gestural prompts untuk modifikasi perilaku agresif secara kontekstual di SLB.

Di salah satu SLB, terdapat seorang siswi tunarungu yang berusia 14 tahun namun masih duduk di bangku sekolah dasar karena belum memiliki ijazah SD. Subjek memiliki tinggi sekitar 150 cm dan berat sekitar 50 kg. Saat di wawancara subjek menggunakan seragam putih dan rok juga berwarna putih. Rambut subjek dikuncir dan menggunakan sepatu kets bertali dengan warna hitam-putih. Subjek memiliki bentuk wajah oval dan kulit yang cerah. Selain itu, subjek memiliki bentuk leher yang jenjang dan mata yang cukup besar. SF sebenarnya tergolong anak yang cerdas dan mampu menyerap informasi secara cepat dengan bantuan media visual. SF menyukai pelajaran yang memberikan kesempatan baginya untuk dapat menulis. SF memiliki tulisan yang terbilang cukup bagus dan juga keterampilan dalam membuat suatu prakarya.

Permasalahan yang dialami anak tunarungu seperti SF yaitu keberadaan diri yang tidak mampu mendengar dan berbicara padahal memiliki IQ rata-rata. Oleh karena itu, SF seringkali bertindak agresif karena perasaan yang sensitif. SF kerap kali marah dan menunjukkan perilaku yang tidak tepat di sekolah dalam menungkapkan emosinya. Peran guru ialah menjadi model yang mencontohkan bagi tunarungu termaksud hal-hal diluar pelajaran yakni menyangkut pelajaran emosi dan moral sebagaimana dikatakan bahwa ABK juga merupakan anak-anak yang memiliki masalah emosi. Perihal tindakan agresif dan sensitif SF yang kerap muncul di sekolah ini juga dipicu permasalahan kedua orangtuanya yang telah bercerai.

SF menyukai pelajaran menulis dan mengaku sejak sebelum diajarkan bahasa isyarat, ia sudah mempelajarinya sendiri. SF hanya mau belajar apa yang ia suka saja dan tidak mau mengikuti panduan yang diberikan untuknya. Namun, SF sering mengikuti guru M karena satu-satunya panca indera yang digunakan untuk menerapkan pembelajaran yaitu melalui mata. Guru M merupakan satu-satunya guru tunarungu di SLB tersebut. Di SLB X ini, komunikasi yang digunakan bagi anak tunarungu yaitu menggunakan bahasa isyarat diiringi suara atau berbicara. Metode ini disebut komunikasi total. Untuk membentuk suatu perilaku yang diinginkan ataupun membuat anak-anak mampu mengikuti pelajaran, maka guru berkreasi membuat gaya belajar menarik yang melibatkan visual dan juga gesture. Guru juga sering mengajak anak untuk bernyanyi sambil menggunakan bahasa isyarat yang bertujuan untuk mengenalkan suatu objek ataupun menggambarkan perasaan seperti lagu disini senang dan lagu nama-nama hari yang merupakan kesukaan anak-anak tunarungu.

Berdasarkan wawancara kepada significant other SF yakni guru M, diketahui bahwa SF merupakan anak tunarungu murni yang mampu latih. Guru M juga menyatakan bahwa SF mampu memahami bahasa-bahasa gaul seperti yang seringkali diucapkan anak-anak

seusianya (misalnya kepo). Ia juga sudah memahami tanda baca dan membandingkan sesuatu (seperti kenapa orangtua bu M pikun tapi nenek saya tidak). SF juga berkeinginan membeli sepeda untuk pulang dan pergi sekolah jika uang KJP sudah keluar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik visual dan gestural prompts dalam mengurangi perilaku agresif siswa tunarungu serta memberikan implikasi terhadap strategi pembelajaran berbasis perilaku di SLB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengelola perilaku siswa tunarungu, serta memperkaya khasanah ilmu pendidikan khusus mengenai teknik modifikasi perilaku yang efektif untuk anak dengan hambatan pendengaran.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan teknik visual dan gestural prompts dalam konteks spesifik. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana penerapan kedua teknik tersebut dapat berkontribusi dalam menurunkan perilaku agresif pada siswi tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) X Jakarta.

Subjek utama dalam penelitian studi kasus ini adalah SF, seorang siswi tunarungu yang berusia 14 tahun. Penelitian ini juga didukung oleh informan pendukung, yaitu Guru M, yang merupakan guru pendamping SF. Guru M juga diketahui merupakan satu-satunya guru tunarungu yang mengajar di SLB X.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku SF di dalam kelas serta interaksi dan penerapan prompts oleh guru selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan Guru M untuk memperoleh informasi tambahan mengenai subjek dan strategi pengajaran. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan subjek utama, SF, yang dilaksanakan melalui media tulisan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung terkait kegiatan pembelajaran.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis data ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan yang sistematis, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan<sup>19</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hipotesis, SF mengalami permasalahan perilaku agresif dalam proses belajar di sekolah disebabkan oleh kurangnya pengajaran atau pelatihan dalam manajemen emosi SF yang meledak-ledak dipicu persoalan penerimaan kondisi kekurangannya dan perceraian orangtuanya. Di SLB X berdasarkan pengamatan terhadap

guru M diketahui bahwa sebenarnya terdapat teknik prompt yang diterapkan pada anak-anak tuna rungu yang tidak disadari oleh guru M. Hasil gambaran awal teknik prompts yang dilakukan oleh guru M dapat menjadi acuan rancangan program modifikasi perilaku yang dapat diterapkan bagi SF dalam menyelesaikan permasalahan perilaku agresif SF dalam proses belajar.

Adapun jenis prompting pertama adalah gestural prompts. Seperti halnya terkait temperamen SF yang tinggi dan mengarah pada perilaku agresif, observer juga memperhatikan bahwa anak-anak tunarungu lain pun tidak pernah berhenti bertengkar. Berbeda dengan anak tunagrahita yang cenderung lebih banyak tertawa dan saling merangkul, kelas anak-anak tunarungu lebih menegangkan dan mudah sekali tersulut emosi. SF sendiri mudah tersulut emosi dan kerap kali hendak memukul namun guru M memberikan tugas kepada SF untuk menjaga anak yang lebih kecil agar SF juga melatih dirinya sendiri dalam manajemen emosinya. Dari observasi yang dilakukan, apabila terjadi pertengkaran, guru M akan mengatakan untuk sabar sambil mempraktekkan mengelus dada yang akan diikuti oleh siswanya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut.

“jadi kalo hyper itu kan gabisa diem, maunya marah-marah gitu kan jadi kayak tadi kan yang emang tiap hari yang selalu marah-marah itu anak tunarungu yang temperamennya tinggi tuh si IC, sama si NK. Jadi itu kesenggol sedikit aja langsung marah, jadi ya sebagai guru saya membiasakan kata saya “sabar” harus sabar, harus sabar, harus sabar gitu kak, itu itu pun susah sekali...”

Selain itu, anak-anak tunarungu termasuk SF juga menerima pengertian terkait baik buruknya perbuatan melalui pengajaran tentang surga dan neraka yaitu apabila guru menunjukkan kalau di bahu kiri akan dicatat yang jelek sedangkan di bahu kanan akan dicatat yang baik. Hal ini juga diakui oleh guru dimana anak-anak tunarungu akan lebih mudah mengerti apabila diajarkan dengan cara tersebut.

“...tapi setelah saya bilangin surga neraka itu, dia kok jadi anak baik, jadi ama anak kecil sayang karena saya bilanginya nih kalo kita baik, itu disini ditulis nih dicatat nih oh AG baik sekali oh nanti kalo kita berbuat salah nanti disini ada tanda merahnya gitu nanti ditimbang kata saya gitu, kalo kebanyakan merahnya, nanti kamu nih disini ada neraka, masuk ke api neraka...”

Selama observasi, observer mengamati bahwa anak tunarungu tidak mengenal bahasa. Mereka termasuk SF cenderung menghindari saat awal-awal kehadiran observer. Mereka tidak dapat mengutarakan apa yang ingin disampaikan kepada observer yang memiliki keterbatasan pula dalam memahami anak-anak tunarungu. Guru M membenarkan jika anak-anak tunarungu tidak mengenal bahasa sehingga segala sesuatu harus diungkapkan dan dibahasakan Kembali dalam gerakan khusus agar mereka memahami maksudnya.

“anak tuna rungu itu karena mereka tidak mengenal bahasa ya, jadi kita itu pertama percakapan, jadi untuk bercakap cakap itu diajarkan percakapan, jadi kalau pagi itu begitu datang itu guru mengajarin bercakap”

Berdasarkan teori, gestural prompt mencakup tindakan berupa menunjukkan gerakan isyarat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah anak ABK dengan tujuan agar pembelajar dapat mempelajari apa yang ditunjukkan. Hal ini memang berguna untuk mendorong terjadinya perilaku yang diharapkan dari ABK yaitu memahami bahasa yang diajarkan melalui gerakan tangan dengan cara menunjukkan gerakan fisik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dimana observer mengamati bahwa ABK menerima pengajaran melalui gesture yang ditunjukkan oleh guru.

Kedua, Visual Prompts. Satu-satunya panca indera yang diandalkan oleh anak tunarungu yaitu penglihatan melalui mata dikarenakan keterbatasan mendengar dan keterbatasan dalam berbicara. Oleh karena ketidakmampuan berbahasa inilah anak tunarungu termasuk SF menerima pembelajaran melalui visual.

“ya kalau itu sih kayaknya hampir semua anak gitu, jadi anak tuna rungu itu ke mata kan, jadi apa yang dilakukan guru itu biasanya diikuti...”

Anak-anak tunarungu juga diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya dari suatu objek yang dipaparkan.

“bahasa itu kan membaca itu kan, membaca nih, nih ada kata tanya ya, kata tanya tuh apa, siapa, berapa, dimana gitu kan kayak pilkada gitu kan, kalo yang waktu masih kecil, apa, pilkada itu coblos, nanti jadi gubernur gitu kan dia tau tuh yang mau jadi gubernur itu kan tapi dengan isyarat pun dia tau, trus siapa, siapa yang nyoblos, siapa, jadi dia tau, kalo ada benda nih misalnya hp nih, ini apa”

“punya siapa, jadi kata apa, siapa, berapa tuh dia nanyanya udah tau berapa harganya, kapan belinya, kapan dia tuh jadi kalo ngeliat benda ini dengan semua pertanyaan kata tanya itu dia harus bisa menanya jadi, jadi itu tiap hari tuh saya tuh gini loh mbak kalo ada gambar gajah gitu misalnya, dia langsung bikin pertanyaan sendiri, apa, gambar apa, gitu loh kalo yang kecil-kecil kan masih saya tuntun anu kan gambar apa, kan dia baru baca doang, gajah, tapi kalo SF udah engga jadi kalo SF itu tuh kalo ada gambar gini dia bikin pertanyaan sendiri, jawab sendiri”

Dari hasil wawancara pun tidak banyak yang dibahas terkait visual dikarenakan sepanjang observasi dilakukan hal utama dalam proses pembelajaran yaitu visual. Dari mulai isyarat yang diberikan, komunikasi yang dibahasakan ke dalam tulisan dan gambar ataupun pengenalan objek ke dalam bentuk-bentuk gambar. Sebagai contoh, pada saat menunjukkan kegiatan menyapu, tampak guru M meletakkan gambar seorang anak perempuan yang sedang memegang sapu. Kemudian ketika mengajarkan apa itu pilkada, guru menunjukkan pencoblosan dimana M menggambarkan seolah kertas yang sedang ditusuk paku. Ketika mengajarkan hitungan, M menggunakan sedotan yang dibagikan kepada anak-anak agar anak-anak dapat belajar sambil melihat dan menyentuh.

Teori tentang visual prompts merujuk kepada suatu penunjukkan dalam bidang pembelajaran menggunakan beragam media yang dapat dilihat secara langsung. Dalam hal ini, tampak guru M sering mencetak gambar atau menggunakan perangkat media lain yang dipasangkan pada papan tulis agar anak-anak dapat melihat secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru M menerapkan teknik gestural prompts melalui gerakan tubuh, isyarat tangan, dan ekspresi wajah untuk mengajarkan perilaku sabar dan empati kepada siswa. Misalnya, guru mencontohkan gerakan mengelus dada sambil mengatakan 'sabar' saat siswa mulai menunjukkan emosi negatif. Selain itu, guru juga menggunakan teknik visual prompts berupa gambar, tulisan, dan media visual lainnya untuk membantu pemahaman konsep. SF menunjukkan penurunan intensitas perilaku agresif setelah diterapkannya kedua teknik tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan teori behaviorism, di mana pembelajaran perilaku baru dilakukan melalui penguatan stimulus dan respon. Dengan demikian, penerapan visual dan gestural prompts terbukti efektif dalam membentuk perilaku adaptif siswa tunarungu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan di SLB X ditemukan bahwa sebenarnya teknik prompting telah digunakan dalam proses pembelajaran. Penulis juga diijinkan untuk mewawancarai salah satu anak tunarungu yaitu SF, melalui media tulisan. Selain itu, untuk data tambahan, penulis mewawancarai guru M yang merupakan satu-satunya guru tunarungu di SLB X, yang juga merupakan guru dari SF. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beragam informasi mengenai anak-anak tunarungu. Anak-anak tunarungu seperti halnya SF, mengandalkan daya visual yang oleh sebab itulah segala sesuatu yang dilihat akan ditiru dan dijadikan contoh. Anak-anak tunarungu memiliki temperamen yang tinggi dan sangat agresif baik kepada teman maupun orang lain termasuk juga ke orangtuanya. Oleh karena itu guru harus memosisikan diri sebagai contoh yang terus hadir untuk mengawasi anak-anak yang mudah sekali untuk bertengkar ini.

Adapun teknik prompts yang digunakan oleh guru M yaitu gestural prompts dan visual prompts. Guru M melakukan pengajaran dengan menggunakan bahasa isyarat sambil membahaskan gerak bibirnya kepada anak-anak tunarungu ini. Selain itu, ia juga menjadi contoh dan ikut melaksanakan ragam kegiatan mendampingi anak-anak agar mempermudah mereka untuk mencapai perilaku yang diharapkan. Guru M dan orangtua bekerjasama untuk membentuk perilaku anak dengan menjadi contoh dihadapan anak-anak tunarungu. Dengan ini, maka modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik prompts pada anak tunarungu dinilai sangat efektif dan terarah pada pencapaian perilaku yang diharapkan. Penulis juga berencana untuk membuat rancangan modifikasi perilaku yang dikhususkan untuk diterapkan oleh guru M terhadap SF.

## **REFERENSI**

Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri B Sumedang. *Jassi Anakku*, 20(2).

- Alkalay, S., & Dolev, A. (2019). Public educational psychology services in Israel on the internet. *Israel Journal of Health Policy Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s13584-019-0298-4>
- Badridduja, F., Lessy, Z., Latipah, E., & Subaidi, S. (2022). Learning motivation in educational psychology: A comparative study between general educational psychology and Islamic educational psychology. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(1). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i1.158>
- Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan belajar siswa tunarungu yang menempuh pendidikan inklusi. *Jurnal Humanitas*, 12(2), 115–124.
- Deskin, B. K. (2013, April 22). *A complete guide for using prompts to teach individuals with special needs*. Friendship Circle. <http://www.friendshipcircle.org/blog/2013/04/22/a-complete-guide-for-using-prompts-to-teach-individuals-with-special-needs/>
- Eka Sari, L. (2018). Pembuatan dan penggunaan alat peraga bagi anak berkebutuhan khusus. *SHARE: SHaring - Action - REflection*, 4(1). <https://doi.org/10.9744/share.4.1.13-18>
- Elthamasta Vigiliani Lahagu, & Heng, P. H. (2024). Hubungan self-efficacy mahasiswa psikologi terhadap intensi mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2). <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.231>
- Khairun, D. Y., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1). <https://doi.org/10.30870/unik.v7i1.13927>
- Martika, T., Salim, A., & Yusuf, M. (2020). Analisis kompetensi pedagogi ke-PLB-an guru berdasarkan intensitas keikutsertaan pelatihan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.274>
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior modification: Principles and procedures* (5th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Pusdatin. (2024, March 7). *Data Sekolah Luar Biasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rina, R., Miftahul Jannah, S., Erni Pratiwi, V., & Soemantri, S. (2019). Penguatan konsep operasi bilangan bulat pada siswa inklusi melalui media Matryk (math story book). *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1354>
- Schutz, P. A., & Muis, K. R. (2023). *Handbook of educational psychology*. <https://doi.org/10.4324/9780429433726>
- Setyaningsih, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 3(2). <https://doi.org/10.33377/jkh.v3i2.49>
- SLB Negeri Salatiga. (2016, March 4). *Pengertian tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita*. <http://slbnsalatiga.sch.id/pengertian-tuna-netra-tuna-rungu-dan-tuna-grahita.html>
- Sundahry, S., Mufti, D., Guswita, R., & Novalia, R. J. (2022). Workshop pendampingan guru menghadapi anak berkebutuhan khusus (anak inklusi) di sekolah formal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2). <https://doi.org/10.52060/jppm.v3i2.862>
- Taber, K. S. (2023). Educational psychology. In *Contemporary Trends and Issues in Science Education* (Vol. 56). [https://doi.org/10.1007/978-3-031-24259-5\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-031-24259-5_14)

Yulianti, M. (2022). Penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Sumedang 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 15(1). <https://doi.org/10.36051/jiki.v15i1.148>